BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan tugas wajib bagi setiap muslim, dimana kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi mungkar,* yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan negatif (Pimay, 2005: 1). Dakwah itu sendiri pada hakikatnya adalah sebuah ajakan atau seruan, yang ditujukan kepada umat supaya mereka mau menerima dan mengikuti kebenaran yang telah disyariatkan oleh Allah SWT (An-Nabiry,2008:16). Doktrin dakwah dalam Islam, diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an serta dibuktikan melalui jejak rekam sejarah perjalanan hidup Rasulullah SAW, sahabat dan ulama (Ismail, dkk, 2011: 11).

Dakwah adalah salah satu kegiatan mengajak *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* kepada masyarakat luas, agar patuh dan taat kepada perintah Allah SWT. Hal ini, tentunya akan mendapat tanggapan, pendapat dan penilaian yang berbeda antara *Mad'u* satu dengan lainnya. Q.S Muddatsir ayat 1-5 merupakan ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai perintah untuk berdakwah secara terang-terangan kepada masyarakat luas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ٤ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ٥

Artinya: “ Hai orang yang berkemul (berselimut)(1). Bangunlah lalu berilah peringatan!(2). Dan Tuhanmu agungkanlah! (3). Dan pakaianmu bersihkanlah (4). Dan perbuatan dosa tinggalkanlah (5)” (Departemen Agama RI, 2010:575).

Aktivitas *da’i* dalam kegiatan dakwah menarik untuk dikaji. Mulai dari apa yang mereka tampilkan di panggung depan baik sikap, penggunaan bahasa, aksi sosial, komunikasi, toleran, penampilan, intonasi bahasa, gerak tubuh dan pendekatan-pendekatan humanis lainnya ketika berhadapan dengan *mad’u*. *Da’i* berperan menyampaikan risalah Islam dengan metode tabligh dan menyebarkannya, mengubah pesan normatif Islam menjadi bentuk wujud perilaku hingga pranata sosial (transformasi Islam) guna mencapai masyarakat ke arah yang lebih baik menurut Islam sesuai konteks ruang dan waktu (Aripudin, 2011:27).

Keberhasilan *da’i* mengenalkan dan menanam nila-nilai Islam akan terlihat dari bagaimana para *da’i* itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya. Rasulullah SAW melakukan dakwahnya dengan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dimana beliau tinggal. Dakwah tanpa berorientasi pada persoalan-persoalan lokal hanya akan menjadi tontonan, bisa saja menarik

dapat juga membosankan. Akan tetapi, yang jelas dakwah menjadi semacam pertunjukan saja yang hadir dalam sebuah pentas belaka (Aziz,dkk,2005:12). Peran seorang *da'i* di zaman globalisasi ini sangat penting, dimana *da'i* harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam dakwahnya. Agar dakwah yang dilakukan sesuai dengan tujuan, serta bukan hanya sebagai tontonan tapi juga menjadi tuntunan ke jalan yang lebih benar.

Komunikasi merupakan salah satu elemen terpenting dalam proses dakwah. Komunikasi yang baik akan menghasilkan *atsar* (efek) baik pula dalam meneladani dan menjalankan materi yang telah disampaikan *da'i*. Komunikasi dalam dakwah menjadi pembahasan penting dalam buku "Kiat sukses menjadi pembicara yang menggugah dan mengubah" yang ditulis oleh Komarudin Chalil. Penulis memberi pengantar bahwasanya dalam dakwah adanya komunikasi itu mutlak. Bagaimana mungkin seorang *da'i* dapat menyampaikan pesan-pesan agama jika tidak dengan berkomunikasi dengan *mad'u* atau jamaahnya. Berhubungan dengan itu, seorang *da'i* harus mampu berkomunikasi yang baik. Bukan hanya dalam komunikasi verbal, akan tetapi juga komunikasi nonverbalnya harus baik pula.

Komunikasi menurut Everett M. Rogers adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana,2010:69). Komunikasi terbagi atas 2 bagian, yaitu : komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal

adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal, seperti diskusi ataupun kegiatan belajar mengajar di dalam kelas saat seorang guru menjelaskan mata pelajaran. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Kebanyakan tanda-tanda nonverbal juga tidak universal (Sobur, 2004:123).

Secara tidak sadar setiap orang melakukan komunikasi nonverbal dalam kegiatannya, seperti halnya menganggukkan kepala tanda "iya". Komunikasi nonverbal melengkapi serta menjelaskan isi dalam komunikasi verbal. "Antrian selanjutnya siapa bu?" seseorang bertanya kepada salah satu pasien yang sedang mengantri di depan ruang periksa, "itu" sambil menunjuk ke arah salah satu pasien yang berdiri di dekat pintu ruang periksa.

Dari kejadian di atas dapat dilihat bahwa komunikasi nonverbal menguatkan komunikasi verbal, serta lebih menjelaskan makna dari komunikasi verbal. Andai kata komunikasi verbal tersebut tidak diperjelas komunikasi nonverbal maka makna dari kata "itu" akan ambigu. Hasil penelitian Albert Mehrabian yang dikutip oleh Rochajat Harun tentang nonverbal menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara dan 55% dari ekspresi muka. Albert Mehrabian menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan

seseorang dengan perbuatannya. Maka orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat non verbal. (Harun, 2012:66).

Parabahasa merupakan vokalika dalam suara selain bahasa verbal yang dapat difahami, seperti: intonasi, tinggi rendah, tekanan suara dan volume. Gerakan tangan merupakan salah satu aspek dalam gerakan tubuh, dimana tangan sering mengiringi dan mempertegas bahasa verbal. Parabahasa dan gerakan tangan merupakan beberapa pembagian dari komunikasi nonverbal yang digunakan dalam inovasi berdakwah Habib Muhammad Firdaus.

Mengingat beberapa *da'i* juga menggunakan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwahnya, Habib Muhammad Firdaus mempunyai cara tersendiri yang membedakan dakwahnya dengan *da'i* lainnya. Inovasi dalam pembacaan maulid dan sholawat dengan berbagai nada dan gerakan sebagai pemacu semangat dan kecintaan untuk bersholawat dan membaca kitab Maulid *Simthud Durror* muncul kembali dalam hati umat Islam. Jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal ini berawal dari sekumpulan orang yang rutin membaca maulid *Smithud Durror* setiap sebulan sekali tepatnya minggu *wage* di kediaman Habib Masyhur yang berada di Kelurahan Sijeruk Kecamatan Kendal Kota Kendal. Habib Masyhur merupakan ayahanda Habib Muhammad Firdaus, sebagai pencetus berdirinya jamaah majelis Al-Muqorrobin berinisiatif untuk melakukan pembacaan maulid dan sholawat dibeberapa desa wilayah kabupaten Kendal. Saat ini

jamaah majelis Al-Muqorrobin berkembang dan semakin banyak jamaah yang mengikuti pengajian dan agenda rutin.

Sepeninggal Habib Masyhur, perjuangan dakwah Habib Masyhur dilanjutkan oleh Habib Muhammad Firdaus dengan memberi inovasi berupa parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwahnya, agar menarik jamaah untuk hadir dalam majelis sholawat. Selain itu, untuk menumbuhkan rasa butuh dan semangat dalam membaca maulid dan sholawat (Wawancara dengan Habib Muhammad Firdaus pada tanggal 01 Maret 2016). Zaman globlalisasi ini masyarakat lebih cenderung berdiam diri di dalam rumahnya dengan fasilitas yang teknologi yang semakin maju. Salah satu alasan Habib Muhammad Firdaus adalah mengajak masyarakat berbondong-bondong mendatangi majelis maulid dan sholawat untuk menjalin komunikasi dan menumbuhkan rasa sosial antara masyarakat satu dengan lainnya.

Inovasi dakwah dengan menambahkan Parabahasa dan gerakan tangan, Habib Muhammad Firdaus tidak melantunkan sholawat secara individu,akan tetapi diiringi vokal dari rebana Al-Muqorrobin dalam melantunkan sholawat. Parabahasa dalam hal ini adalah intonasi, kecepatan suara, tinggi rendah suara, tekanan sura dan *genre* (aliran) musik dalam bersholawat. Gerakan tangan yang digunakan berupa gerakan tangan dengan beberapa gerakan antara satu aspek nada dengan aspek nada lainnya.

Parabahasa dan gerakan tangan dalam sholawat merupakan hal baru, sudah sewajarnya muncul beberapa pendapat, penilaian dan tanggapan yang berbeda dari jamaah satu dan jamaah lainnyaakan menimbulkan persepsi yang berbeda pula. Bimo Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Selain itu, aktivitas yang *integreted* dalam diri individu. Persepsi terhadap parabahasa dan gerakan tangan yang dipergunakan Habib Muhammad Firdaus akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Sesuai dengan Firman Alalh SWT dalam ayat surah Al-Hujurat ayat 12 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (Departemen Agama RI, 2010:517).

Berkaitan dengan hal itu akan menimbulkan sebuah persepsi yang berbeda antara jamaah satu dengan lainnya. Oleh

karena itu, peneliti sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tertarik untuk mengetahui persepsi dari beberapa jamaah, ditarik dari dakwah yang dilaksanakan Habib Muhammad Firdaus dan Komunikasi dalam dakwah yag digunakan. Berkaitan dengan hal itu, akan terlihat pula efektif dan tidaknya dakwah Habib Muhammad Firdaus dalam penggunaan parabahasa dan gerakan tangan saat bersholawat serta disesuaikan dengan keadaan *mad'u* yang menjadi obyek dakwah.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul tentang "Persepsi Jamaah terhadap Penggunaan Parabahasa dan Gerakan Tangan dalam Dakwah Habib Muhammad Firdaus (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal)".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi jamaah majelis Al-Muqorrobin Kendal terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Untuk menambah referensi dan khazanah pustaka dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi, serta menambah pengetahuan dan wawasan komunikasi dakwah.

2. Manfaat praktis

   a. Untuk mengetahui persepsi dari jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Firdaus, serta mengetahui perkembangan dakwah di lingkungan Kabupaten Kendal. Selain itu, mengambil hikmah guna acuan kemajuan dan perkembangan kegiatan dakwah ke depan.

   b. Diharapkan dapat diterapkan oleh para *da'i* dapat menerapkan dalam dakwahnya, dimana disesuaikan dengan keadaan para *mad'u* sehingga dakwah yang terlaksana dapat mencapai tujuannya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan penelitian, berikut peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul "Persepsi anggota organisasi Aisyiyah di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah tentang program infotainment Insert Trans TV" oleh Yustina

Galuh Widyarsih (2014). Fokus dalam penelitian ini membahas persepsi anggota organisasi aisyiyah di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah tentang program infotainment Insert Trans TV khususnya terkait perilaku berghibah/menggunjing.

Tujuan dari penelitian Yustina Galuh Widyarsih adalah untuk mengetahui persepsi anggota organisasi Aisyiyah di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis yaitu peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, penilaian terhadap situasi dalam kehidupan.

Hasil dari penelitian tersebut, peneliti mengetahui pandangan anggota organisasi Aisyiyah di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah tentang tayangan infotaiment insert di Trans TV bahwa tayangan tersebut kurang mendidik. Terlihat dari hasil wawancara 17 responden, 10 diantaranya menyatakan tanyangan tersebut berdampak negatif bagi perubahan karakter anak.

Persamaan penelitian Yustina Galuh Widyarsih dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti persepsi dari para audien yang menjadi obyek penelitian, selain itu juga metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian Yustina Galuh Widyarsih dengan penelitian ini adalah karakteristik audien. Obyek penelitian Yustina Galuh Widyarsih audien dari tayangan

infotaiment insert Trans TV serta menggunakan media televisi. Berbeda dengan obyek dari peneliti yaitu jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal yang secara langsung mengikuti kegiatan dakwah dari Habib Muhammad Firdaus.

Kedua, skripsi yang berjudul: "Persepsi JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) tentang metode dakwah K.H Muhammad Munif Zuhri di Desa Giri kusumo Kecamatan Mranggen kabupaten Demak"oleh Fifit Kusuma Wardani (2014). Fokus penelitiannya adalah mengetahui persepsi JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) terhadap metode dakwah yang digunakan K.H Muhammad Munif Zuhri di Desa Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persepsi JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) tentang metode dakwah K.H Muhammad Munif Zuhri di Desa Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis, yaitu berusaha memahami dan mempelajari motif-motif, respon, reaksi dari sisi psikologis manusia.

Hasil dari penelitian Fifit Kusuma Wardani menunjukkan persepsi JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) terhadap metode dakwah yang disampaikan K.H. Muhammad Munif Zuhri sangatlah positif. Terlihat dari kepuasan jamaah dengan metode yang diterapkan K.H. MuhammadMunif Zuhri menggunakan Bahasa

Jawa, dengan selingan contoh yang terjadi di masyarakat serta humor yang diselipkan di sela-sela ceramah.

Persamaan penelitian Fifit Kusuma Wardani dengan peneliti adalah sama-sama penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan obyek *mad'u* yang bertemu langsung dengan *da'i*nya. Perbedaann penelitian Fifit Kusuma Wardani dengan peneliti yaitu latar belakang dari obyek. Fifit Kusuma Wardani fokus penelitiannya JAMUNA (jamaah Muji Nabi) di desa Girikusumo kecamatan Mranggen kabupaten Demak, sedangkan penelitian ini fokus pada jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal.

Ketiga, skripsi yang berjudul "Persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa K.H Ahmad Anas M.Ag dalam program *Ngudi kaswargan* di RRI Semaran" oleh Sutarti (2015). Fokus dari penelitian ini ada pada sisi yang menarik perhatian dari peneliti yaitu minimnya ceramah keagamaan di radio yang menggunakan bahasa Jawa *krama*, pemakaian Bahasa Jawa *krama* yang mulai berkurang terutama untuk kalangan anak muda, serta Semarang adalah salah satu wilayah Jawa Tengah yang mana pemakaian bahasa menggunakan Bahasa Jawa. Oleh karena itu, fokusnya adalah mengetahui persepsi para pendengar terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam ceramah dakwah K.H Ahmad Anas M.Ag di radio RRI Semarang.

Tujuan dari penelitian Sutarti untuk mengetahui persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah K.H Ahmad Anas M. Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mendeskripsikan dan mengetahui apa saja yang menjadi persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa K.H Ahmad Anas M.Ag di RRI semarang.

Hasil dari penelitian Sutarti menunjukkan sebagian besar pendengar memberikan respon positif terhadap program *Ngudi Kaswargan* yang disampaikan K.H. Ahmad Anas dengan berbahasa Jawa. Satu hal yang kurang menurut mereka yaitu kurangnya sesi tanya jawab dalam siaran tersebut.

Persamaan dari penelitian Sutarti dengan penelitian ini terdapat di metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan antara keduanya terletak di *mad'u* yang menjadi obyek penelitian. Penelitian Sutarti menjadikan komunitas pendengar program siaran *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang, sedangkan peneliti menjadikan jamaah Al-Muqorrobin Kendal sebagai obyek mad'u dalam penelitiannya.

Keempat, penelitian oleh Cut Lusi Chairun Nisak tahun 2014 tentang "Pengaruh Parabahasa Aceh Besar terhadap Penafsiran Pesan (Studi terhadap Mahasiswa Program Studi S1 di Universitas Syiah Kuala). Metode yang digunakan adalah

penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling pada 100 respondendengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan uji hipotesis bahwa Ha dapat diterima, dengan uji hipotesis parabahasa Aceh Besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penafsiran pesan.

Persamaan penelitian Cut Lusi CN dengan penelitian ini terletak pada parabahasa yang dijadikan subyek dalam penelitian. Sedangkan, perbedaannya terletak pada obyek yang menjadi sasaran. Penelitian Cut Lusi CN menjadikan mahasiswa studi S1 di Universitas Syiah Kuala dan menggunakan metode kuantitaf dalam memperoleh hasil penelitian. Lain untuk mengetahui hasil penelitianhalnya dengan penelitian ini yang menjadikan jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal sebagai obyek penelitiannya serta menggunakan metode kualitatif.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian yang termasuk kegiatan ilmiah tetap memerlukan metode sebagai pedoman dalam proses penelitian. Metode ini menjadikan penelitian tetap terarah, agar hasil dari penelitian sesuai dengan tujuan dan maksimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
   a. Jenis Penelitian

      Penelitian yang berjudul “Persepsi Jamaah terhadap Penggunaan Parabahasa dan Gerakan Tangan dalam Dakwah Habib Muhammad Firdaus (studi kasus jamaah mejelis Al-Muqorrobin Kendal)” merupakan penelitian

dengan menggunakan metode kualitatif. Chaedar Alwasilah dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif” yang ditulis oleh Dedy Mulyana mengunkapkan metode kualitatif memiliki kelebihan adanya *fleksibilitas* yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Berdasarkan sifat realitas, metode kualitatif mengandung persepsi subyektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikontruksikan dan holistik, kebenaran realitas bersifat relatif (Mulyana, 2001:147).

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan :

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. ***Kedua,*** metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. ***Ketiga,*** metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi (Hikmat.2011:37-38).

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk mengetahuiapa saja persepsi jamaah Al-Muqorrobin Kendal terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus. Pendekatan deskriptif akan menggambarkan secara sistematik, akurat fakta dan karakteristik terkait bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Saifudin, 2001: 7).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari kata-kata ataupun istilah yang berkaitan dengan judul dan pembahasan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan judul penelitian ini "Persepsi jamaah terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus (studi kasus jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal)".

a. Persepsi

Menurut Jalaludin Rakhmat (2008:51) persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dan disimpulkan menjadi sebuah informasi serta penafsiran pesan. Robbin (2008) mengemukakan pendapat bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai pembentuk (dalam Hanurawan, 2012:37-40), yaitu :

1) Faktor penerima
2) Faktor situasi
3) Faktor obyek

Persepsi jamaah majelis Al-Muqorrobin terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus, yang terkait dalam penelitian ini meliputi : Tanggapan, penilaian dan pendapat. Jamaah satu dengan jamaah lainnya tertunya memiliki persepsi yang berbeda-beda. Perbedaan persepsi ini yang akan menjadi materi dalam penelitian.

b. Parabahasa dan ygerakan tangan

Parabahasa adalah salah bentuk dari komunikasi non verbal, yang mana parabahasa ini bersangkutan dengan vokalika.Vokalika yaitu aspek suara selain ucapan yang difahami oleh komunikan. Parabahasa *(Paralanguage)* mengacu pada setiap pesan yang menyertai dan lebih melengkapi bahasa (Ruben, 2014:174). Seperti halnya :

1) kecepatan berbicara
2) Nada (Tinggi rendah)
3) Jelas atau tidaknya suara (intonasi)
4) Volume suara (Intensitas)
5) Dialek
6) Suara terputus-putus
7) Suara gemetar
8) Suitan, dan lain-lainnya

Parabahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah parabahasa yang digunakan Habib Muhammad Firdaus, dimana dalam sholawat menggunakan intonasi, kecepatan suara, tinggi rendah suara, tekanan suara, serta beberapa *genre* (aliran) musik yang masuk dalam nada. Selain itu, gerakan tangan juga salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal dalam bagian bahasa tubuh. Gerakan tangan atau berbicara dengan tangan disebut *"Emblem"*, mempunyai makna dalam suatu budaya. Oleh karena itu, gerakan tangan setiap daerah dengan budaya yang berbeda pemaknaannya pula.

Gerakan tangan yang dimaksud dalam penelitian adalah gerakan tangan yang dilakukan saat berlangsungnya sholawat dalam majelis Al-Muqorrobin Kendal. Setiap gerakan yang berbeda-beda antara sholawat satu dengan sholawat lainnya, berbeda gerakan saat nada dalam bersholawat berbeda pula.

3. Sumber data

Sumber data adalah darimana data dapat diperoleh. Berkaitan hal tersebut sumber data pada penelitian ini yang terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber utama penelitian, yaitu pelaku obyek penelitian. Jamaah Majelis Al-Muqorrobin sebagai pelaku obyek dalam penelitian ini.

Observasi dan wawancara menjadi metode untuk mendapatkan data primer, dengan menggunakan alat pengambilan data langsung kepada subyek sebagai sumber informasi. Sumber ini berupa sumber data dan informasi yang diperoleh secara langsung.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak selain subyek dalam penelitian, biasanya berupa dokumen (Saifudin 2007:91). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengurus majlis Al-Muqorrobin Kendal.

4. Teknik pengumpulan data

Mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data serta menarik kesimpulan (Muhadjir. 1996: 30). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik Observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo, 2011:34).

a. Observasi

Dalam konteks keseharian, sebenarnya setiap orang selalu melakukan observasi. Contoh ringannya mengamati anak-anak yang sedang bermain, atau mengamati semua

kegiatan makhluk di bumi ini, dapat dikatakan sudah melakukan observasi. Observasi yang dilakukan memperoleh informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi di muka bumi ini. Namun, observasi sehari-hari ini berbeda dengan observasi ilmiah. Observasi ilmiah bukan sekedar melihat-lihat, tetapi lebih memfokuskan panca indera kita bukan *frame* yang sudah di sesuaikan dengan tujuan penelitian.

Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi. Data observasi yang berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terperinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan sistem sosial serta konteks tempat kegiatan itu terjadi.

Menurut Soehartono observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, dalam arti sempit. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (dalam Hikmat, 2011: 70-72).

Dalam observasi hendaknya melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai *Observer* dan obyek yang diobservasi yang dikenal

sebagai *Observee*. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah bentuk Obsevasi partisipasi *(participant observation)*. Bentuk observasi ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* terlibat didalamnya (Bungin,2007:115). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keadaan dan situasi yang terjadi di dalam majelis. Berkaitan dengan hal ini, peneliti terlibat dengan mengamati keadaan para *mad'u* dan bagaimana *mad'u* tersebut menerima serta memahami parabahasa dan gerakan tangan yang digunakan oleh Habib Muhammad Firdaus dalam kegiatan dakwahnya. Selain itu, dalam kegiatan observasi peneliti mampu merasakan dan mengikuti secara langsung kegiatan dakwah Habib Muhammad Firdaus serta tanggapan, pendapat dan penilaian jamaah.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau

ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:231).

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara terstruktur ini setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya (Sugiyono,2014 :194).

Narasumber yang menjadi obyek wawancara dalam penelitian ini adalah jamaah yang mengikuti kegiatan Majelis Al-Muqorrobin Kendal, dengan mengambil beberapa sampel untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Pengambilan sampel sebagai obyek wawancara peneliti menggunakan *random sampling*, pengambilan sampel secara acak (Arikunto, 1998:63). Sampel dalam penelitian kualitatif tentunya berbeda dengan sampel dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan sebagai responden, akan tetapi sebagai narasumber atau informan. Sampel dalam penelitian kualitatif menghasilkan data teoritis bukan data statistik, karena hasil dari penelitian kualitatif akan

menghasilkan teori bukan data statistik (Moelong, 2005:298).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling snowball*. Teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlah narasumber sedikit belum mampu memberikan data, sehingga narasumber mampu memberikan data yang lengkap dengan mencari narasumber lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiono, 2009:300). Oleh karena itu, penentuan narasumber dalam penelitian kualitatif ditentukan saat peneliti turun ke lapangan dan melakukan penelitian. Peneliti memilih dan mempertimbangkan narasumber yang mampu memberikan data secara representatif dan lengkap.

Pengambilan sampel dengan jumlah tertentu ditentukan dari jumlah narasumber. Jika narasumber kurang dari 100, maka lebih baik semua narasumber menjadi obyek penelitian.Lain halnya dengan jumlah narasumber lebih dari 100 ataupun lebih bahkan berjumlah besar, maka narasumber sebagai sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% (Arikunto, 1987:107). Narasumber dalam penelitian ini adalah jamaah yang mengikuti Majelis Al-Muqorrobin Kendal. Peneliti mengambil dari 10 jamaah untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif* yang merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Setelah memperoleh data, peneliti akan menganalisa data. Analisa data tersebut peneliti memakai analisis *deskriptif kualitatif*. Penggunaan analisa ini dengan mengumpulkan data-data kemudian diolah secara komprehensif.

Data yang telah terkumpul tersebut, yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1998: 245) sebagai titik akhir penyusunan ini. Di sini peneliti dalam penganalisaan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian hasil dari data tersebut disimpulkan menjadi kesimpulan terakhir. Alur dalam proses analisis data yang peneliti gunakan adalah :

a. Reduksi data atau proses memilih data, menggolongkan dan memfokuskan data dalam penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data.
b. Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun untuk ditarik menjadi kesimpulan. Peneliti juga dapat memahami dan merencanakan tindakan selanjutnA.

c. Verifikasi data sangat dibutuhkan saat penelitian belangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ilmiah terdapat sistematika penulisan, dalam penelitian yang berjudul "Persepsi Jamaah terhadap Penggunaan Parabahasa dan Gerakan Tangan dalam Dakwah Habib Muhammad Firdaus (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal)" terdiri dari 5 bab yang saling berkesinambungan antara bab 1 dengan selanjutnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara umum dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi Kerangka Teori dengan menjelaskan tinjauan umum tentang teori persepsi (meliputi: pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi dan tahap terbentuknya persepsi), selanjutnya tinjauan umum tentang jamaah. Tinjauan umum tentang dakwah (pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, dan unsur-unsur dakwah). Serta

parabahasa dan gerakan tangan sebagai bentuk komunikasi.

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN DATA PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan tentang sejarah terbentuknya jamaah majlis Al-Muqorrobin Kendal. Kondisi jamaah majlis Al-Muqorrobin Kendal. Keunikan parabahasa dan gerakan tangan yang digunakan Habib Muhammad Firdaus dalam dakwahnya. Bab ini juga akan mendeskripsikan data dari penelitian, yaitu: persepsi jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini penulis akan menganalisa bagaimana persepsi jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya tentang persepsi jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan dalam dakwah Habib Muhammad Firdaus, serta dipaparkan pula saran dan penutup.